

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Diskripsi Pustaka

##### 1. Perilaku

Perilaku merupakan tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.<sup>1</sup> Perilaku yang disebut “*moralitas*” sebenarnya adalah perilaku yang tidak sesuai dengan standar sosial melainkan dilakukan dengan keinginan diri sendiri. Ia muncul bersama dengan peralihan kekuasaan eksternal ke internal dan terdiri atas tingkah laku yang diatur dengan disertai perasaan tanggung jawab pribadi untuk tindakan masing-masing.

Menurut Sarlito Wirawan tingkah laku merupakan perbuatan manusia yang tidak terjadi secara sporadis (timbul dan hilang di saat-saat tertentu), tetapi ada kelangsungan (kontinuitas) antara satu perbuatan dengan perbuatan lainnya.<sup>2</sup>

Khusus dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan pada “perilaku” sebagai suatu yang dapat diamati secara nyata, sedangkan, sikap lebih fokus dengan mental psikologi yang sifatnya tidak terlihat dan tidak bisa diamati secara langsung serta jelas.

Sedangkan menurut tokoh Alport bahwa perilaku merupakan suatu hasil pembelajaran yang di peroleh melalui pengalaman atau interaksi secara terus-menerus dengan lingkungan. Dengan seringnya berinteraksi dengan orang lain menjadikan seseorang untuk dapat menentukan

---

<sup>1</sup> Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2 Cet 4 (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), 755.

<sup>2</sup> Sarlito Wirawan Sarwono, *Pengantar Umum Psikologi* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1996), 24.

sikap karena disadari atau tidak, perilaku tersebut lahir karena pengalaman yang dialaminya.<sup>3</sup>

Sikap dan minat terhadap masalah keagamaan dapat dikatakan dapat bergantung pada kebiasaan masa kecil dan lingkungan agama yang mempengaruhi besar kecil minat mereka terhadap masalah keagamaan.<sup>4</sup> Dalam kehidupan sehari-hari seorang remaja akan melakukan apa yang sejak kecil dia perbuat dan membuatnya bahagia. Kemudian saat remaja dia akan mengulanginya lagi sesuai minat atau ketertarikannya pada masa lalu.

Dalam Islam, hampir segala aspek kehidupan terkait dengan nilai-nilai ilahiyah, termasuk perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu perilaku yang dimuliakan oleh agama Islam, sebab, Islam hadir sejatinya memang demi kesejahteraan alam semesta atau *rahmatatil'alam*. Ada beberapa konsep yang berhubungan dengan perilaku menolong antara lain amal saleh, ihsan, *mu'awanah*, *musya'adah*, *shadaqoh infaq*, dan zakat.

Sebagai suatu yang dianggap penting, norma-norma ilahiyah yang memerintahkan perilaku menolong dapat mendorong penganutnya untuk menolong. Jadi, pertimbangan perilaku menolong tersebut bukan kepentingan pribadi ataupun kesejahteraan orang lain, tapi keimanan.<sup>5</sup>

## 2. Beragama

Kata keberagamaan berasal dari kata beragama, mendapat awalan “ke” dan akhiran

---

<sup>3</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama Edisi Revisi* (Jakarta: PT Gravindo Persada, 2001), 201.

<sup>4</sup> Bambang Samsul Arifin, *Psikologi Agama*, ed. Maman Abd.Djaliel (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 70.

<sup>5</sup> Agus Abdul Rahman, *Psikologi Sosial: Integrasi Pengetahuan Wahyu Dan Pengetahuan Empirik* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 231.

“an”. Kata beragama sendiri mempunyai arti “memeluk atau menjalankan agama”. Menurut Poerwadarminta, agama adalah “segenap kepercayaan (kepercayaan kepada Tuhan, Dewa serta sebagainya) serta ajarana kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berhubungan erat dengan kepercayaan itu.<sup>6</sup> keberagamaan merupakan perilaku seseorang yang mengenal Tuhanya dengan berbagai macam cara sesuai dengan apa yang ia kenal ketika ia masih kecil, atau dengan cara lain yang ia ketahuai setelah dewasa.<sup>7</sup>

Agama telah diyakini memiliki kekuatan yang dapat menggerakkan, motivasi, dan mengarahkan kognisi, afeksi dan perilaku manusia. Dalam hubungan interpersonal, agama dapat menjadi bahan referensi dalam mempersepsi orang lain. Agama sebagai identitas sosial dapat berfungsi sebagai “perekat sosial” ketika identitas keagamaan tersebut dipersepsi sama. Namun demikian, efek sebaliknya juga dapat dengan mudah dirasakan saat seseorang berinteraksi dengan orang lain yang berbeda-beda secara identitas keagamaan. Feomena ini didasarkan pada kondisi psikologis sosial “*in-grup out-grup*” seseorang menjadi identitas agama sebagai satu-satunya referensi dalam mempersepsi orang lain.<sup>8</sup>

Menurut Wilian James, perilaku keberagamaan seseorang ini dikelompokkan menjadi dua yaitu: perilaku keberagamaan orang sakit jiwa dan perilaku keberagamaan orang yang

---

<sup>6</sup> Purwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1978), 19.

<sup>7</sup> Robert Crapps, *Dialog Psikologi Agama Dan Agama* (Yogyakarta: Kanesus, 1998), 16.

<sup>8</sup> I Made Arsana Dwiputra Yohannes Budiarto, Izzatin Kamala, Aam Slamet Rusydiana, Mukhibat, *Memahami Realitas Sosial Keagamaan* (Jakarta: Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2015), 1-2.

sehat jiwa.<sup>9</sup> Kebergamaan orang yang jiwanya sakit cenderung lebih tidak maksimal dalam melakukan suatu ibadah, sedangkan keberagmaan orang sehat jiwanya biasanya lebih baik dalam apa yang diperintahkan dan larangan dalam agama.

Kebergamaan (*religiosity*) juga merupakan perilaku yang bersumber langsung atau tidak langsung dari *nash*. perilaku keberagamaan secara umum mempunyai arti dengan ritual atau peribadatan dalam arti luas. Ritual atau ibadah dapat dianggap sebagai reaksi perjumpaan manusia yang diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan ketika menghadapi realitas yang sesungguhnya.<sup>10</sup>

Perilaku keberagamaan adalah proses tingkah laku seseorang yang didasari dengan ajaran-ajaran agama tertentu yang bersumber langsung atau tidak langsung kepada *nash*. Dalam penelitian ini objek kajiannya adalah pengemis yang beragama Islam. Sehingga ajaran-ajaran Islam adalah motivasi terhadap kehidupan sehari-hari. Dari definisi di atas dapat ditarik simpulan kecil bahwa masyarakat miskin khususnya pengemis di komplek masjid Agung Demak menyakini ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup, namun perilaku-perilaku yang nampak dalam kehidupan sehari-hari ada persoalan yang tidak sesuai dengan norma-norma agama. Menurut Abu A'la al-Maududi, perilaku keagamaan adalah konsepsi moral yang berdasarkan kepada Tuhan dan kehidupan akhirat ditentukan oleh bentuk gagasan manusia, mengenai Tuhan dan akhirat itu. Dalam agama mempunyai ajaran tentang norma-norma akhlak yang tinggi seperti kebersihan jiwa, tidak mementingkan diri sendiri, dan lain sebagainya. Agama tanpa ajaran

---

<sup>9</sup> Jalaluddin Rahmad, *Psikologi Agama Edisi Revisi*, 126.

<sup>10</sup> Djam'annuri, *Ilmu Perbandingan Agama Pengertian Dan Obyek Kajian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 1998), 67.

moral tidak mungkin berarti dan tidak akan dapat merubah kehidupan manusia.<sup>11</sup>

### 3. Islam Terhadap Aktivitas Pengemis:

Secara umum pengemis merupakan orang yang mendapatkan penghasilan dengan memintaminta dan mengharapkan pemberian dari orang lain di muka umum dengan segala cara untuk berharap belas kasihan dengan orang lain. Istilah kemiskinan digunakan untuk menunjukkan bahwa kebutuhan pokok yang belum terpenuhi dan pendapat yang sangat rendah. Biasa orang yang dikatakan ekonominya rendah biasa disebut glandangan, pengemis dan buruh harian.

Faktor-faktor pemicu yang menjadikan seseorang memilih pekerjaan sebagai pengemis, yaitu faktor urbanisasi (perpindahan penduduk dari desa ke kota), faktor ketidakberdayaan, kesulitan ekonomi. Menurut Aziz Muslumini dari jurnalnya Sahriana Irwan mengatakan ada empat gambaran permasalahan penyebab munculnya pengemis adalah masalah kemiskinan, kemiskinan merupakan faktor dominan yang dapat memaksa seseorang mengemis, serta menjadikannya sebagai suatu pekerjaan, masalah pendidikan, pada umumnya tingkat pendidikan pengemis relative rendah, masalah keterampilan kerja, pada umumnya pengemis tidak memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan pasar kerja, masalah sosial budaya, antara lain rendahnya harga diri, sikap pasrah pada nasib (apatis), kebebasan dan kesenangan hidup menggelandang.

Adapun keterkaitan sosiologi yang timbul dari mengemis sebagai suatu pekerjaan adalah:

- a. Bagi individu karena mereka merasa malu dengan pekerjaan yang mereka lakukan dalam masyarakat, kemudian mereka di kucilkan.

---

<sup>11</sup> Hamzah Khaeriyah, "Baiat Dan Perilaku Beragama," *Studi Islam* 9, no. 1 (2017): 307.

- Dan mereka merasa didiskriminasi di dalam masyarakat.
- b. Bagi masyarakat karna kegiatan meminta-minta jelas mengganggu kenyamanan masyarakat atau lingkungan karna keberadaan penemis di tempat umum. Tidak sedikit dari mereka meminta-minta dengan mengajak anak-anak mereka yang masih kecil.
  - c. Bagi negara karena meminta-minta jelas memiliki dampak yang tidak baik bagi negara kita, karena negara kita dianggap tidak mampu memakmurkan warganya, sehingga hal ini mejadi masalah sosial yang juga menjadi tanggung jawab negara. Tanggung jawab atas pengemis, mungkin seharusnya menjadi salah satu kewajiban pemerintah apabila kita merujuk pada UUD 1945 Pasal 34 bahwa fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara.<sup>12</sup>
  - d. Ajaran Islam mengajarkan masalah hidup di dunia secara realistik sesuai dengan fitrah manusia. Manusia di dunia ini memerlukan makanan, sandang, dan tempat tinggal yang wajar. Karna adalah keperluan manusia yang paling pokok dan di butuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Rasulullah menegaskan bahwa manusia mempunyai tiga hal, yakni rumah atau kediaman yang layak bagi dirinya dan keluarganya, makanan yang memenuhi syarat pokok yang memenuhi kuantitas dan kualitas. Serta air yang dapat mencegah dahaga dan menyehatkan tubuh serta lingkungan.<sup>13</sup>
- Islam tidak mensyariatkan meminta-minata dengan cara yang tidak baik seperti berbohong dan

---

<sup>12</sup> Sahriana Irwan, "Mengemis Sebagai Suatu Pekerjaan," *Jurnal Equilibrium* IV, no. 1 (2016): 98–99.

<sup>13</sup> Nabil Subhi at-Thawil, *Kemiskinan Dan Keterbelakangan Di Negara-Negara Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), 36.

menipu. Alasannya bukan lagi karna mendapatkan dosa tetapi juga akan mencoreng nama baik sebagai seorang muslim. Selain itu Islam juga mendidik umatnya agar mempunyai kehormatan diri untuk tidak meminta-minta kepada orang lain.<sup>14</sup>

Islam juga mengajarkan bahwa tidak semua cara mencari penghidupan boleh ditempuh, sebab banyak jalan yang tidak dibenarkan. Secara sangat eksplisit Islam melarang orang memakan harta yang didapatkan secara tidak benar, kecuali dengan jalan perdagangan yang dilakukan atas suka sama suka dan saling merelakan. Di sini terlihat betapa ajaran Islam menempatkan usaha perdagangan sebagai salah satu bidang penghidupan yang sangat dianjurkan oleh agama, dan harus menggunakan cara-cara yang halal, dan bahwa Islam juga menempatkan prinsip kebebasan pada tempat yang begitu sentralnya guna mengejar tujuan keduniawian, namun serta merta dengan hal itu sekaligus juga mengharuskan umat Islam bekerja secara etik menurut norma yang garis besar telah disuratkan dan siratkan dalam al-Qur'an dan Hadist.<sup>15</sup>

Dalam hadist Al-Bukhori Muslim Rasullullah SAWi:

عن حكيم بن خزام رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: اليد العليا خير من اليد السفلى, وابدأ بمن تعول, وخير الصدقة عن ظهر غنى, ومن يستعفف يعف الله, ومن يستغن يغنه الله.

---

<sup>14</sup> Muhammad Bagir Al-Habsyi, *Fiqh Praktis Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Pendapat Para Ulama* (Bandung: Mizan Media Utama, 2002), 337.

<sup>15</sup> Abdur Rahman, "Pengemis Dalam Ekonomi Islam," *Dinar Ekonomi Syariah* 1, no. 1 (2016): 4.

Artinya : *“Tangan yang diatas lebih baik dari pada tangan yang dibawah, tetapi hendaklah engkau prioritaskan orang yang menjadi tanggung jawab. Dan sedekah yang paling baik adalah ketika orang yang bersedekah sudah tidak membutuhkan barang yang disedekahkan (berkecukupan). Barang siapa memelihara kehormatannya niscaya Allah akan memelihara kehormatannya. Dan barang siapa yang merasa cukup dengan yang ada, niscaya Allah akan mencukupkannya”*. (HR. Bukhari).

Tidak hanya hadist dalam fenomena pengemis juga di jelaskan dalam QS ad-Duha ayat 9-11:

فَأَمَّا الْيَتِيمَ فَلَا تَقْهَرْ, وَأَمَّا السَّائِلَ فَلَا تَنْهَرْ, وَأَمَّا بِنِعْمَةِ رَبِّكَ فَحَدِّثْ,

Artinya: *Maka terhadap anak yatim janganlah engkau berlaku sewenang-wenang, dan terhadap orang yang meminta-minta janganlah engkau menghardik (nya). Dan terhadap nikmat Tuhanmu hendaklah engkau natakan (dengan bersyukur).*

#### 4. Teori Tindakan Sosial Max Weber.

Ilmu-ilmu sosial yang dikemukakan Weber harus berkaitan dengan fenomena spiritual atau ide, sebagai ciri khas manusia yang tidak berada dalam jangkauan bidang ilmu-ilmu alam. Akan tetapi, pembedaan yang dipelakukan mengenai subyek dan objek tidak harus melibatkan pengorbanan objektifitas di dalam ilmu-ilmu sosial, atau pembedaan yang menyertakan intuisi

sebagai pengganti analisis sebab akibat yang dapat ditiru.<sup>16</sup>

Webber menyebut metode yang dikembangkannya sebagai *verstehen*. Karena sosiologi juga adalah manusia, mengapresiasi lingkungan sosial di mana mereka berada, memperhatikan tujuan-tujuan warga masyarakat yang bersangkutan dan oleh sebab itu berupaya memahami tindakan mereka.<sup>17</sup> Untuk memahami tindakan sosial maka terlebih dahulu mengerti bahwa sosiologi juga termasuk manusia yang saling berinteraksi serta memiliki tujuan atau perilaku masing-masing individu dimapun ia bertempat tinggal.

Tindakan sosial merupakan suatu tindakan individu yang memiliki arti atau makna (*meaning*) subyek bagi dirinya dan dikaitkan dengan orang lain. Webber mengemukakan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan nonrasional yang dilakukan oleh orang, termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, dan ekonomi. Webber mengemukakan empat tipe dari tindakan sosial, yaitu:

- a. **Tindakan rasional instrumental** (*Instrumentally rational action*), yaitu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada.
- b. **Tindakan rasional nilai** (*value rational action*) yaitu tindakan dimana tujuan telah ada

---

<sup>16</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2016), 55.

<sup>17</sup> Pip Jones, Liza Bradbury, Shaun Le Boutillier, *Pengantar Teori-Teori Sosial* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016), 117.

dalam hubungan dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang dipertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan.<sup>18</sup>

- c. **Tindakan Efektif** (*affectual action*) yaitu tipe tindakan yang bermuara dalam tindakan emosi atau perasaan sangat mendalam, sehingga ada hubungan khusus yang tidak dapat diterangkan di luar lingkungan tersebut.
- d. **Tindakan Tradisional** (*traditional action*) rasionalitas ini bertujuan untuk memperjuangkan nilai yang berasal dari tradisi kehidupan masyarakat. Tindakan ini kadang juga disebut sebagai irasional atau di luar nalar.

Pemikiran Weber yang menjelaskan mengenai proses perubahan sosial dalam masyarakat berkaitan erat dengan perkembangan rasionalitas manusia. Menurut Webber yang di kutip dalam bukunya Johnson mengatakan bahwa bentuk rasionalitas manusi meliputi *men* (alat) yang menjadi sasaran pertama serta *ends* (tujuan) yang meliputi aspek kultural, sehingga dapat dikatakan bahwa pada dasarnya orang besar mampu hidup dengan pola pikir rasional yang ada pada seorangkat alat yang dimiliki, serta kebudayaan yang mendukung kehidupan. Orang yang rasional akan memilih alat mana yang paling benar untuk mencapai tujuan.<sup>19</sup> Tindakan sosial Weber menyatakan bahwa sesungguhnya untuk mencapai tujuan yang bernilai positif harus ada alat yang benar untuk menjadi sasaran utama.

## 5. Teori Dimensi Keagamaan Charles Young Glock & Redney Strak

Perilaku beragama dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teorinya Glock and Stark

---

<sup>18</sup> Damsar, *Teori Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2015), 116–118.

<sup>19</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial*, 55.

yaitu tentang dimensi-dimensi keagamaan, karena untuk mengetahui sikap religiusitas seorang penengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak. Menurut peneliti teori Glock and Stark tentang dimensi-dimensi keberagamaan relevan untuk mengkaji tentang penelitian mengenai perilaku beragama pengemis.

Lima dimensi keberagamaan yang terdapat di teorinya Glock & Stark, di dalam tiap dimensi aneka ragam kaidah dan unsur-unsur lainnya dari berbagai agama dunia dapat digolong-golongkan. Dimensi-dimensi itu adalah:

**a. Dimensi keyakinan**

Dimensi ini berisikan tentang sebuah harapan dimana orang yang religiusitasnya tinggi sungguh-sungguh pada pandangan teologis tertentu serta mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut. Setiap pemeluk agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat.

**b. Dimensi praktik agama**

Dimensi ini mencakup perilaku seseorang pemeluk agama yang menjalankan perintah agamanya dan melakukan praktik-praktik keagamaan atau ritual sesuai dengan apa yang di ajarkan oleh agama masing-masing. Dan praktik-praktik keagamaan terdiri dari dua kelas penting yaitu:

*Ritual*, mengacu kepada seperangkat ritus, tindakan keagamaan formal dan praktik-praktik semua agama mengharapakan para penganutnya melaksanakan.

*Ketaatan*, dalam ketaatan dan ritual satu sama lain tidak dapat dipisahkan meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agamanya yang kenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan

kontemplasi personal yang relatis spontan, informal, dan khas pribadi.

**c. Dimensi pengetahuan agama**

Dimensi ini mengacu kepada harapan orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-tradisi, serta memahami sejauh mana tentang agama yang di anutnya dan bagaimana seseorang itu tertarik terhadap aspek-aspek dalam agama.

**d. Dimensi konsekuensi**

Dimensi ini lebih ke identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berfikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata berasal dari agama.

**e. Dimensi Efek atau Pengalaman**

Dimensi diatas lebih membahas tentang bagaimana seseorang dapat mengaplikasikan ajaran agamanya sehingga bisa mempengaruhi dalam kehidupan masyarakat, dimensi ini berkaitan dengan keputusan atau komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan ritual, pengetahuan atau pengalaman seseorang. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seorang pelaku atau didefinisikan oleh suatu kelompok keagamaan (suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil, dengan suatu esensi ketuhanan, yakni dengan tuhan, dengan

kenyataan terakhir, dengan otoriti transidental.<sup>20</sup>

Selain itu juga menurut Clinebell dalam jurnalnya Annisa Fitriani menyebutkan ada beberapa aspek yang harus diketahui dalam perkembangan remaja dengan pribadi yang sehat baik jasmani maupun rohani dengan mempunyai empat dimensi holistik, yaitu agama, organ-biologik, psikoedukatif dan social.

- a. Agama atau spiritual yang merupakan fitrah manusia, merupakan kebutuhan dasar (*basic spiritual needs*), mengandung nilai-nilai moral, etika dan hukum atau dengan kata lain seseorang yang taat padahukum, berarti ia bermoral dan beretika, sehingga dapat dikatakan seseorang yang bermoral dan beretika berarti ia beragama.
- b. Organ-biologik, mengandung arti fisik (tubuh jasmani) termasuk susunan syaraf (otak), yang perkembangnya memerlukan makanan yang gergizi, bebas dari penyakit mulai dari bayi, remaja, dewasa dan lanjut usia.
- c. Psiko-edukatif, adalah pendidikan yang diberikan oleh orang tua (ayah dan ibu) termasuk pendidikan agama. Orang tua merupakan tokoh imitasi dan identifikasi anak terhadap orang tuanya. Perkembangan berhenti hingga usia 18 tahun.
- d. Sosial budaya, selain dimensi psiko-edukatif diatas kepribadian seseorang juga dipengaruhi oleh kultur budaya dari lingkungan social yang bersangkutan dibesarkan.

Dari hasil pemaparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa religiusitas adalah suatu sistem yang kompleks dari kepercayaan sikap-sikap dan

---

<sup>20</sup> Roland Robertson, *Agama: Dalam Analisa Dan Interpretasi Sosiologis* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), 295–297.

upacara-upacara yang menghubungkan individu dengan satu keberadaan atau makhluk yang bersifat ketuhanan, terdapat lima dimensi yang tidak dapat terpisahkan dan sudah merupakan kumpulan dari beberapa dimensi yang telah dijelaskan diatas yang merujuk pada Glock dan Stark, kelima dimensi religiusitas yaitu dimensi diantaranya dimensi keyakinan (ideologis), dimensi praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan (eksperiensial), dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengalaman dan konsekwensi. Kelima dimensi tersebut adalah merupakan aspek- aspek yang tidak bisa dipisahkan-pisahkan, karena hal tersebut merupakan satu kesatuan dalam religiusitas seseorang.<sup>21</sup>

Salah satu aspek pada penelitian sosial yang cukup menarik adalah adanya pengkeramatan terhadap beberapa paradigma dan tipologi tertentu. Salah satu teori yang dianggap disakralkan dalam kajian religiusitas adalah konsep multidimensional yang dikembangkan oleh Glock dan Stark. Beberapa peneliti berupaya untuk membuktikan bahwa religiusitas merupakan konsep yang unidimensional, bukan multidimensionalitas seperti yang dikembangkan oleh Glock dan Stark. Clayton dan Gladden (1973) menemukan bahwa religiusitas bukan merupakan konstruk yang multidimensi, melainkan terdiri dari satu factor tunggal yakni Ideologi. Sebelumnya, penelitian Clayton (1968) dan Gibbs dan Crader (1970) menemukan bahwa religiusitas merupakan konstruk yang unidimensional.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Annisa Fitriani, "Peran Religiusitas Dalam Meningkatkan Psychological Well Being," *Al-Adyan* 11, no. 1 (2016): 16–17.

<sup>22</sup> Triana Dewi, "THE IDEOLOGICAL DIMENSION OF RELIGIOSITY: IS IT PRIMARILY EXPRESSION OF RELIGIOSITY?," 2017, 4, [https://www.researchgate.net/publication/315772382\\_THE\\_IDEO](https://www.researchgate.net/publication/315772382_THE_IDEO)

## B. Penelitian Tedahulu

Skripsi yang ditulis oleh Fairhal Hanif yang berjudul *Perilaku Beragama Kalangan Pengemis Muslim di Dusun Wanteyan Desa Lebak Kecamatan Grab Kabupaten Magelang* yang membahas tentang faktor-faktor apa saja yang melarbelakangi sebagai pengemis dan pengaruh menjadi pengemis terhadap perilaku beragama.<sup>23</sup>

Skripsi yang tulis oleh Ulul Chalifah yang berjudul *Fenomena Glandangan dan Pengemis dalam tafsir Al-Misbah membahas tentang konsep kaum dhuafa dalam tafsir Al-Misbah dan fenomena glandangan dan pengemis (gepeng) yang berada di Argopulo Desa Hadipolo, Kudus.*<sup>24</sup>

Sedangkan dari jurnal penelitian Zaenal Abidin, Sangidun, Alief Budiyo yang berjudul *Penanganan Problematika Pengemis, Glandangan dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Pembimbingan dan Konseling Islami di Balai Rehabilitas Sosial "Martani" Cilacap yang di latarbelakangi oleh fenomena munculnya Pengemis, Glandangan, dan Orang Terlantar (PGOT) di mana-mana. Sebagian dari mereka ada yang memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh pemerintah, yaitu tinggal ditinggal dan melakukan pembinaan selama enam bulan, setelah itu mereka wajib untuk kembali ke masyarakat dengan berbekal keterampilan yang diajarkan di balai rehabilitasi. Namun yang terjadi bukan seperti itu, kebanyakan dari mereka hanya berpindah dari satu balai rehabilitasi ke*

---

LOGICAL\_DIMENSION\_OF\_RELIGIOSITY\_IS\_IT\_PRIMARI  
LY\_EXPRESSION\_OF\_RELIGIOSITY.

<sup>23</sup> Faishal Hanif, "Perilaku Beragama Kalangan Pengemis Muslim Di Dusun Wanteyan Desa Lebak Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang" (UIN Sunan Kalijaga, 2009).

<sup>24</sup> Ulul Cholifah, "DALAM TAFSIR AL MISBAH ( Studi Kasus Di Kampung Sosial Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus ) SKRIPSI Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana ( S1 ) Dalam Bidang Ilmu Al- Qur ' an Dan Tafsir ( IQT ) FAKULTAS USHULUDDIN PROGRAM" (IAIN Kudus, 2019).

balai rehabilitasi lain. Hasil penelitian ini adalah pengentasan permasalahan PGOT agar mampu menjadi pribadi yang mandiri sehingga nantinya bisa hidup bahagia. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program bimbingan dan konseling islami mampu meningkatkan kemampuan PGOT untuk hidup lebih layak dan menjadi pribadi yang mandiri.<sup>25</sup>

Dari jurnal penelitian Irzum Fariyah tentang Religiusitas Anak Jalanan Di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus membahas tentang sejauh mana religiusitas anak jalanan di tengah kerasnya kehidupan mereka.<sup>26</sup>

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sekarang adalah jika penelitian terdahulu: *pertama*, memfokuskan faktor apa saja yang menjadikan orang mengemis atau meminta-minta kemudian perasamaan dari penelitian yang sekarang adalah sama-sama membahas pengaruh mengemis terhadap perilaku beragama. *Kedua*, lebih pada konsep-konsep kaum dhuafa dan pengemis dalam tafsir Al-Misbah sedangkan persamaan penelitian terdahulu dengan sekarang adalah penanganan glandangan dan pengemis adalah sama-sama membahas tentang fenomena pengemis. *Ketiga*, yaitu yang di berikan pembinaan dan di balai Rehabilitas sosial “Martani” Cilacap yang para pengemis dan glandangan memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh Pemerintah, yaitu tinggal di balai rehabilitasi. Namun yang terjadi bukan seperti itu, kebanyakan dari mereka hanya berpindah dari satu balai rehabilitasi ke balai rehabilitasi lain. Hasil penelitian ini adalah pengentasan

---

<sup>25</sup> Alief Budiono Zainal Abidin, Sangidun, “Penanganan Problematika Pengemis, Gelandangan Dan Orang Terlantar (PGOT) Melalui Bimbingan Dan Konseling Islam Di Balai Rehabilitasi Sosial ‘Martani’ Cilacap,” *Dakwah Dan Komunikasi* 7, no. 2 (2013): 1–22.

<sup>26</sup> Irzum Fariyah, “Religiusitas Anak Jalanan Di Kampung Argopuro Desa Hadipolo Kabupaten Kudus,” *Jurnal Penelitian Islam* 5, no. 1 (2012): 153–76.

permasalahan PGOT agar mampu menjadi pribadi yang mandiri sehingga nantinya bisa hidup bahagia. *Keempat*, lebih memfokuskan keberagaman atau religiusitas anak-anak jalanan di Argopula.

Penelitian yang akan penulis lakukan ini akan mengkaji masalah perilaku beragama pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak dari perspektif agama. Fokus kajian mengenai perilaku beragama para pengemis, baik dalam hal beribadah maupun dalam hal cara berinteraksi para pengemis dengan lingkungan sosial (para peziarah, pedagang, pengurus yayasan, takmir masjid, jamaah masjid, petugas keamanan, tukang parkir, dan dengan sesama pengemis). Agar pemahaman terhadap fenomena pengemis di kompleks Masjid Agung Demak bisa lebih komprehensif, maka perlu mengetahui latar belakang sosial-ekonomi mereka. Selain itu, perlu juga diketahui mengenai upaya yang telah dilakukan pengurus yayasan atau takmir masjid untuk memberdayakan para pengemis. Pemberdayaan yang dimaksud adalah berdaya dari sisi ilmu agama dan berdaya dalam sisi sosial-ekonominya.

### C. Kerangka Berfikir

Perilaku beragama adalah suatu tahapan tingkah laku manusia yang didasari oleh ilmu-ilmu agama tertentu muncul secara langsung atau tidak langsung kepada manusia. Secara kongkrit mengetahui pemahaman dan pengalaman seseorang terhadap ajaran agamanya adalah hal yang sulit. Karena masalah keyakinan seseorang tidak dapat dilihat dengan kasat mata. Namun dapat dilihat dari aktifitas kesehariannya dalam menjalankan ajaran serta mengamalkan ajarannya. Namun apabila individu hidup lingkungan yang salah maka hal ini akan berpengaruh terhadap keberagaman individu tersebut, karena lingkungan mempunyai pengaruh kuat terhadap terbentuknya karakteristik setiap individu. Dalam kehidupan kesehariannya para pengemis di kompleks Masjid Agung khususnya berkaitan dengan kegiatan keagamaan baik

itu berupa ritual individu dalam kehidupan kesehariannya ataupun kegiatan yang bersifat keagamaan dan dilakukan secara berkelompok. Seperti pengajian atau keagamaan masjid yang dilakukan setiap hari.

Lingkungan masyarakat memiliki kontribusi dalam pembentukan kepribadian dan kebudayaan seseorang. Dalam konteks kemasyarakatan, proses sosialisasi nilai pengemis terjadi pada anggota pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung Demak karena mereka hidup meminta-minta adalah sebagai sebuah kebiasaan dan sebagai tradisi di lingkungan mereka. Tidak hanya faktor di atas mengemis juga sebagai sandaran hidupnya, karena kondisi yang sangat tidak memungkinkan untuk bekerja yang layak dan kondisi ekonominya sangat miskin.

Objek kajian dalam perilaku beragama adalah pengemis yang berada di kompleks Masjid Agung. Para pengemis memanfaatkan keramaian untuk mencari uang dengan cara yang kurang baik yaitu meminta-minta, disisi lain masjid adalah tempat ibadah untuk melakukan praktik keagamaan seharusnya pengemis yang berada disana selalu melakukan ibadah dengan rajin serta selalu mengikuti kegiatan di masjid, tetapi kenyataan berbalik jika pengemis lebih mengutamakan meminta-minta saat waktu ramai dengan cara memaksa para pengunjung yang akan menjalankan ibadah sholat atau berziarah di makam. Tetapi tidak semua pengemis mengabaikan apa yang sudah menjadi tanggung jawabnya tetapi masih ada beberapa yang selalu menjalankan apa yang di perintahkan Allah kepadanya.

**Skema 2.1**  
**Kerangka Berfikir**

